

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI STATISTIKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI)*

Oleh: Sugiyanta
Guru SMP Negeri 3 Imogiri Bantul

ABSTRACT: *This research aims to improve learning achievement in Mathematics on the subject of Opportunities using Team Assisted Individualization (TAI) learning model at the grade IX-E of SMP 3 Imogiri academic year 2016/2017.*

This type of research is a classroom action research conducted in three cycles, in which each cycle consists of the stages of planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were the students of grade IX-E of SMP Imogiri 3 academic year 2016/2017, meanwhile the object was the students' achievement in learning Mathematics.

The results showed that the use of Team Assisted Individualization (TAI) learning model can increase students' achievement on the grade IX-E of SMP 3 Imogiri with the results of each cycle showed as follows: Students who already met the KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) on the cycle 1 was 87,50% and the cycle 2 was 100%. The average value was 82,50 on the cycle 1, and 95,00. The value range between the highest and lowest score was 80,00 on the cycle 1, 20,00 on the cycle 2.

Keywords: *learning model of Team Assisted Individualization (TAI), the learning achievement*

Pendahuluan

Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan dan pengembangan karakter serta potensi peserta didik sebagai aset masa depan bangsa. Sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dan dikembangkan di dunia pendidikan merupakan bekal bagi peserta didik untuk menghadapi persaingan di era global seperti saat ini.

Pemerintah telah melakukan peningkatan mutu pendidikan dari tahun ke tahun dengan berbagai program. Salah satu program perbaikan mutu pendidikan dengan dilakukannya penyempurnaan kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang akan menjadi acuan setiap satuan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Kurikulum yang berlaku untuk siswa kelas IX SMP saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. KTSP tahun 2006 disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, sedangkan belajar adalah perubahan perilaku atau sifat yang mendorong seseorang bisa merubah dirinya sendiri dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sehingga prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar dapat dikatakan

tinggi atau rendah karena keberhasilan seorang guru dalam penyampaian materi dan proses pembelajaran berlangsung.

Pengetahuan matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang pesat perkembangannya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan matematika yang baik, siswa dimungkinkan memperoleh berbagai macam bekal dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Kemampuan berpikir kritis, logis, cermat, sistematis, kreatif dan inovatif merupakan beberapa kemampuan yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan matematika yang baik. Sebagai salah satu mata pelajaran, matematika selalu mendapat sorotan dari berbagai pihak, baik dari guru, kepala sekolah, orang tua murid dan berbagai kalangan yang terkait. Hal ini disebabkan kurang menggembirakannya prestasi belajar matematika di sekolah. Berkaitan dengan masalah tersebut, pada pembelajaran matematika juga ditemukan keragaman masalah diantaranya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran belum nampak, para siswa jarang mengajukan pertanyaan, serta kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Selama ini proses belajar mengajar masih menggunakan model konvensional umumnya guru lebih mendominasi proses belajar mengajar sehingga pembelajaran cenderung monoton yang menyebabkan siswa merasa jenuh. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi malas belajar dan siswa menjadi pasif. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika, guru hendaknya lebih memilih variasi pendekatan, strategi,

metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika tidak cukup dengan hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep matematika tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan peserta didik akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun.

Kelas IX di SMP 3 Imogiri terdiri dari 5 kelas yaitu kelas IX-A, kelas IX-B, kelas IX-C, kelas IX-D, dan kelas IX-E. Kelas yang penulis ampu adalah kelas IX-E yang merupakan kelas olahraga. Sebagai siswa kelas olahraga mereka memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang olahraga. Sebagian besar siswa di kelas

IX-E berkemampuan kurang pada bidang akademik termasuk pada mata pelajaran matematika. Siswa kelas olahraga mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam mengikuti pelajaran matematika, mereka lebih dominan kemampuan motoriknya dari pada kemampuan kognitifnya.

Dari beberapa permasalahan yang ada dalam pembelajaran Matematika, permasalahan yang dianggap paling utama adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini maka permasalahan lain yang ada harus diatasi. Prestasi belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang meliputi materi ajar, proses belajar mengajar, dan minat siswa terhadap pembelajaran.

Rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika antara lain disebabkan oleh permasalahan sebagai berikut: matematika dianggap sulit karena bukan saja disebabkan hafalan tetapi juga pemahaman materi dan minat siswa yang rendah terhadap pembelajaran matematika. Dalam hal ini proses pembelajaran mempunyai peranan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini dibatasi pada upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Statistika melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas IX-E SMP 3 Imogiri Tahun Pelajaran 2016/2017. Permasalahan yang dapat diungkap melalui penelitian ini dapat dinyatakan dalam rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Kelas IX-E SMP 3 Imogiri? (2) Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IX-E SMP 3 Imogiri? Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar materi Statistika dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Prestasi Belajar

Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin". Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penulisan ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut: Cronbach memberikan definisi: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" (Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Harold Spears memberikan batasan: "*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow*

direction” (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan). Geoch, mengatakan: *“Learning is a change in performance as a result of practice”*. (Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek). Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut

sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Pembelajaran Matematika

Matematika tidak hanya merupakan media untuk menyatakan keilmuan dan rumus-rumus, tetapi juga untuk menyatakan hasil pemikiran dan proses berpikir. Matematika merupakan alat dan bahasa dasar dalam banyak ilmu, dengan matematika ilmu menjadi lebih sederhana, jelas dan mudah dikembangkan. Matematika sering diterapkan dalam menyelesaikan masalah-masalah pada disiplin ilmu lainnya baik pada ilmu pengetahuan alam, seperti astronomi, fisika, kimia, teknik maupun ilmu pengetahuan sosial seperti ekonomi, demografi, dan asuransi.

Dalam pedoman pengembangan silabus dikatakan bahwa pandangan tentang hakekat dan karakteristik matematika sekolah akan memberikan karakteristik mata pelajaran matematika secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan.
2. Matematika sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi, dan penemuan.
3. Matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (problem solving).
4. Matematika sebagai alat komunikasi.

Untuk semua jenjang pendidikan, materi matematika meliputi:

1. Fakta (facts), meliputi: informasi, nama, istilah, dan konvensi tentang lambang-lambang.
2. Pengertian (concepts), meliputi struktur pengertian, peranan struktur pengertian, berbagai macam pola,

- urutan, model matematika, operasi dan algoritma.
3. Keterampilan penalaran, meliputi: memahami pengertian, berfikir logis, memahami contoh negatif, berfikir deduksi, berpikir induksi, berpikir sistematis dan konsisten, menarik kesimpulan, menentukan metode dan membuat alasan, dan menentukan strategi.
 4. Keterampilan algoritmik, meliputi: keterampilan untuk memahami dan mengikuti langkah yang dibuat orang lain, merancang dan membuat langkah, menggunakan langkah, mendefinisikan dan menjelaskan langkah sehingga dapat dipahami orang lain, membandingkan dan memilih langkah yang efektif dan efisien, serta memperbaiki langkah.
 5. Keterampilan menyelesaikan masalah matematika (problem solving) meliputi: memahami pokok persoalan, mendiskusikan alternatif pemecahannya, memecahkan persoalan, menggunakan pengalaman masa lampau dan menggunakan intuisi untuk menemukan alternatif pemecahannya, mencoba berbagai cara, bekerja secara sistematis, mencatat apa yang terjadi, mengecek hasilnya dengan mengulang kembali langkah-langkahnya, dan mencoba memahami dan menyelesaikan persoalan yang lain.
 6. Keterampilan melakukan penyelidikan (investigation), meliputi: mengajukan pertanyaan dan mencari bagaimana cara memperoleh jawabannya, membuat dan menguji hipotesis, mencari dan menentukan informasi yang cocok dan memberi penjelasan mengapa suatu informasi diperlukan, mengumpulkan, mengelompokkan,

menyusun, mengurutkan dan membandingkan serta mengolah informasi secara sistematis, mencoba metode alternatif, mengenali pola dan hubungan, serta menyimpulkan.

Model Pembelajaran tipe TAI

Menurut Robert Slavin (1984), *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Tujuan TAI adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.

Ada beberapa manfaat TAI yang memungkinkannya memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Diantaranya adalah meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen, memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana, memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat tanpa jalan pintas, memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif diantara mereka.

Team Assisted Individualization (TAI) dirancang untuk sebuah pembelajaran individu yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang jika menggunakan metode pengajaran menjadi tidak efektif. Dengan menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok pembelajaran kooperatif dan mengemban

tanggung jawab mengelola dan memeriksa, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju, maka guru dapat mengurangi diri dari memberikan pembelajaran langsung kepada sekelompok kecil siswa yang homogen yang berasal dari kelompok siswa yang heterogen.

Unsur-unsur model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) (Slavin, 2008: 195-200):

- a. Team, para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 siswa.
- b. Tes Penempatan, para siswa diberikan tes pra-program pada permulaan pelaksanaan program. Mereka ditempatkan pada tingkat yang sesuai dalam program individual berdasarkan hasil kerja pada tes ini.
- c. Materi-materi Kurikulum, untuk sebagian besar dari materi pengajaran, para siswa bekerja secara individual.
- d. Belajar Kelompok, setelah siswa mengerjakan tes secara individu, langkah berikutnya adalah para siswa diberikan kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok dengan saling mengecek hasil kerja teman, kemudian jika terdapat kesalahan, siswa yang lain saling membantu untuk mendapatkan jawaban yang benar.
- e. Skor Tim dan Rekognisi Tim, pada tiap akhir kegiatan pembelajaran, dihitung jumlah skor tim. Skor ini didasarkan pada jumlah nilai rata-rata yang bisa dicapai oleh anggota tim. Tim-tim yang memenuhi kriteria yang tinggi ditetapkan sebagai Tim Super, kriteria sedang ditetapkan sebagai Tim Sangat Baik, kriteria minimal ditetapkan sebagai Tim Baik.

Kerangka Pikir

Berpijak pada masalah yang ada di kelas IX-E yaitu rata-rata nilai dan nilai tertinggi Ulangan Tengah Semester I tahun pelajaran 2016/2017 kurang dari KKM, antusias peserta didik untuk belajar sangat kurang, peserta didik lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat, serta matematika yang diajarkan di sekolah memiliki karakteristik antara lain : sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan, sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi, dan penemuan, sebagai kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*), dan sebagai alat komunikasi, peningkatan hasil belajar matematika perlu ditingkatkan.

Dalam mengajar matematika, penulis terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, sehingga membuat peserta didik merasa jenuh dan tidak tertarik dengan pembelajaran matematika. Ditambah lagi anggapan peserta didik bahwa belajar matematika itu sulit, membuat peserta didik semakin takut dan malas untuk mempelajari lebih lanjut.

Siswa SMP secara psikologis berada pada usia remaja yang memiliki salah satu ciri dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru dihindari, memberi sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman seusianya

sehingga dalam pengelolaan pembelajaran perlu banyak menekankan pada kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif. Untuk itu penulis akan mencoba sebuah model pembelajaran yang belum pernah dipakai di kelas IX-E yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika di Kelas IX-E SMP 3 Imogiri tahun pelajaran 2016/2017. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika 70% siswa kelas IX-E mencapai KKM.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa, sehingga terjadi proses refleksi yang runtut.

Penelitian dilaksanakan di kelas IX-E SMP 3 Imogiri Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, secara kolaboratif Antara penulis sebagai guru model dan teman sebagai observer / kolaborator. Tindakan yang dilakukan berupa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan tahapan dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-E SMP 3 Imogiri tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 16 orang dan siswa perempuan 8 orang. Obyek

penelitian adalah proses pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan prestasi belajar siswa. Waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Oktober sampai Desember 2016.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penulisan ini adalah:

1. Observasi, yaitu mengamati langsung proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada setiap pertemuan. Data yang diperoleh berupa data tentang keterlaksanaan rencana pembelajaran.
2. Tes Prestasi Belajar, digunakan untuk mengetahui besarnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Tes prestasi belajar berupa soal essay di setiap akhir siklus.
3. Dokumentasi, analisis dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumen yang digunakan berupa hasil kerja siswa dan daftar nilai siswa. Untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai kegiatan siswa digunakan dokumen berupa foto-foto siswa selama proses pembelajaran. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi analisis data kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Pada Siklus 1

Tindakan setiap siklus secara umum terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tindakan siklus 1 pertemuan 1 melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, penulis mempersiapkan pelaksanaan siklus I yaitu melakukan diskusi untuk melakukan persiapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus 1. Perencanaan pembelajaran pada siklus I meliputi:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang menentukan rata-rata, median, dan modus data tunggal serta penafsirannya yang akan diajarkan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). RPP disusun oleh penulis dan kolaborator. RPP ini merupakan pedoman penulis sebagai guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus 1.
- b. Menyusun dan mempersiapkan Lembar Kegiatan Siswa. Untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran disiapkan Lembar Kegiatan Siswa.
- c. Menyusun dan mempersiapkan Soal Kuis yang akan diberikan pada akhir pembelajaran. Soal kuis disusun oleh penulis dengan pertimbangan kolaborator. Soal kuis digunakan untuk mengetahui skor peningkatan hasil belajar masing-masing siswa dan kelompok.
- d. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai kegiatan pembelajaran. Lembar observasi sebagai pedoman bagi observer dalam melakukan pengamatan pembelajaran di kelas.

- e. Membagi siswa kelas IX-E menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dengan 2 siswa putra dan 2 siswa putri atau 1 siswa putra dan 3 siswa putri dengan harapan interaksi siswa dalam kelompok dapat merata, tidak hanya dengan siswa yang jenis kelaminnya sama. Kemampuan siswa dalam satu kelompok dibuat heterogen, sehingga ada siswa yang berkemampuan tinggi, ada juga siswa yang berkemampuan rendah. Pembuatan kelompok didasarkan pada ranking hasil Ulangan Tengah Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Oktober 2016 selama 2 jam pelajaran dari pukul 08.05 sampai dengan pukul 09.25. Tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Oktober 2015 selama 2 jam pelajaran dari pukul 07.25 sampai dengan pukul 08.45.

3. Tahap Observasi

Saat kegiatan pendahuluan berlangsung semua siswa mendengarkan penjelasan guru. Guru memberikan penjelasan cara membuat tabel distribusi dengan turus di papan tulis. Siswa melakukan pengamatan terhadap penjelasan guru. Pada hari Senin, 31 Oktober 2016 dilakukan penilaian untuk mengukur hasil pembelajaran pada Siklis 1. Dari nilai yang didapat siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 15 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil belajar siswa pada siklus 1

Kategori	Jumlah Peserta Didik	
	Jumlah	Prosentase
Memenuhi KKM	21	87,5 %
Belum memenuhi KKM	3	12,7 %

4. Tahap Refleksi

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penilaian proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan untuk siklus 1 didapatkan Prestasi belajar siswa yang mencapai kriteria

yang ditetapkan (nilai KKM=75), dari 24 siswa, sebanyak 13 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM atau sebesar 87,5%, nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 82,5 dan jangkauan nilainya 80. Kekurangan pada siklus 1 dan tindak lanjutnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Refleksi Siklus I

Kekurangan Siklus 1	Tindak Lanjut dari Siklus 1
Kerja kelompok belum maksimal, masih banyak siswa yang malu untuk minta penjelasan kepada temannya.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Guru lebih banyak memberikan pembimbingan dalam kerja kelompok. ○ Perlu diperjelas lagi bahwa sesudah kerja kelompok diadakan presentasi dan pemberian soal kuis, dimana soal kuis dilombakan antar tiap kelompok dan kelompok yang mempunyai rata-rata nilai tertinggi menjadi tim super. ○ Guru menyiapkan tayangan materi dengan powerpoint ○ Perubahan pembagian anggota kelompok
Hasil kerja kelompok belum maksimal, ditunjukkan dengan rentang nilai kelompok yang masih besar.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pembagian kelompok diubah berdasarkan rangking nilai pada siklus 1 ○ Pengaturan tempat duduk dalam kelompok perlu diperhatikan.
Waktu untuk menghitung nilai rata-rata tiap kelompok terlalu lama sehingga kegiatan penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan cepat.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Perlu penjelasan terlebih dahulu untuk menentukan nilai rata-rata kelompok ○ Waktu untuk mengoreksi jawaban siswa pada soal kuis perlu dipersingkat supaya ada waktu untuk menarik kesimpulan ○ Guru selalu menyampaikan lamanya waktu untuk melakukan kegiatan

Deskripsi pada siklus 2

Tindakan siklus 2 secara umum terdiri dari 4 tahapan kegiatan juga yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus 2 juga terdiri dari 2

pertemuan. Penilaian akhir Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin, 7 Nopember 2016, dari nilai yang didapat siswa pada siklus 2 yang dapat dilihat pada lampiran 16 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Prestasi belajar siswa pada siklus 2

Kategori	Jumlah Peserta Didik	
	Jumlah	Prosentase
Memenuhi KKM	24	100 %
Belum memenuhi KKM	0	0 %

Tabel 4. Data pengamatan pada siklus 1 dan siklus 2

	Siklus 1	Siklus 2
Belum memenuhi KKM	3	0
Sudah memenuhi KKM	21	24
Rata-rata kelas	82,50	95,00
Nilai maksimum	100,00	100,00
Nilai minimum	20,00	80,00
Rentang	80,00	20,00

Berdasarkan data tes hasil belajar siswa, pada siklus 1 yang sudah memenuhi KKM ada 87,5%, tetapi pada siklus 2 yang sudah memenuhi KKM sebesar 100%. Dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 12,5%, hal ini dikarenakan saat siklus 2, guru membuat kelompok berdasarkan hasil nilai siklus 1. Pembuatan kelompok berdasarkan ranking nilai siklus 1 dan jenis kelamin. Siswa duduk berselang-seling antara siswa putra dan siswa putri. Dengan adanya pergantian kelompok beberapa siswa mengalami peningkatan dalam semangat belajar dalam kelompok tersebut.

Kenaikan jumlah siswa yang memenuhi KKM juga adanya perbaikan penyampaian materi oleh guru, pada siklus 1 guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, menerangkan materi ditulis di papan tulis, sedangkan pada siklus 2 guru menyiapkan dan menampilkan tayangan power point. Hal ini menambah semangat siswa dalam memperhatikan penjelasan guru sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran meningkat.

Terjadi peningkatan skor rata-rata kelas dari 82,50 pada siklus 1 menjadi

95,00 pada siklus 2, skor rata-rata kelas naik 13,50. Hal ini dikarenakan sebanyak 15 siswa mengalami kenaikan nilai.

Rentang nilai pada siklus I sebesar 80,00, pada siklus II turun 60,00 menjadi 20. Rentang nilai dari siklus 1 sampai siklus 2 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan kemampuan siswa sudah merata. Dengan adanya kerja kelompok, siswa yang mempunyai kemampuan lebih bisa berbagi dengan siswa yang mempunyai kemampuan kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar.
2. Pembelajaran Matematika khususnya pada materi Statistika dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, terbukti adanya kenaikan jumlah siswa

- yang mencapai nilai KKM dari setiap siklusnya.
3. Hasil penelitian tiap siklus menunjukkan kenaikan sebagai berikut: Siswa yang sudah memenuhi KKM siklus 1 sebanyak 87,5%, siklus 2 sebanyak 100%. Nilai rata-rata kelas siklus 1 sebesar 82,50, siklus 2 sebesar 95,00. Rentang nilai antara nilai tertinggi dan nilai terendah pada siklus 1 sebesar 80,00, siklus 2 sebesar 20,00.
 4. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok.
 5. Dengan belajar bersama teman dalam kelompok, memotivasi siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari, siswa saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah.
 6. Adanya penghargaan kepada kelompok, menjadi pemacu dan penyemangat siswa untuk mencapai prestasi yang terbaik. Meskipun terjadi persaingan, namun menjadi hal yang positif karena terjadi persaingan yang sehat untuk meraih nilai tertinggi.

SARAN

1. Adanya peningkatan prestasi belajar membuktikan keberhasilan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan prestasi belajar, oleh karena itu sebaiknya metode ini banyak dikembangkan dalam pembelajaran Matematika berikutnya.
2. Pembentukan kelompok yang heterogen baik dari kemampuan

maupun jenis kelamin akan membantu peran serta siswa dalam kegiatan diskusi kelompoknya.

3. Bimbingan guru diperlukan saat kerja kelompok, dengan bimbingan dan arahan ini siswa akan semakin mantap dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Agus Wasisto DDW, 2015, *Publikasi ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, Cet 1, Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Cholik Adinawan dan Sugijono, 2005, *Matematika untuk SMP/MTs Kelas IX*, Jakarta: Erlangga.
- Eka Pitri dkk, 2015, *Rasio Matematika Kelas IX Semester Gasal*, Jawa Tengah: Viva Pakarindo.
- Miftahul Huda, 2014, *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda, 2013, *Model-model pengajaran dan pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert E. Slavin, 2008, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*, Cet.II, Bandung: Nusa Media.
- Saifuddin Azwar, 2005, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Ed.II, Cet.VII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Catha Edukatif, 2015, *Matematika untuk SMP/MTs Kelas IX*, Kartasura: CV Sindunata.
- <http://ggugutlufichasepti.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-prestasi-belajar-menurut-ahli.html>